

Pendampingan Integrasi Metode Pembelajaran Tradisional dan Modern pada Pembelajaran Kitab Safinatun Naja di Pondok Pesantren Nurul Qur'an Ponorogo

Beni Miftahul Huda¹, Muhamad Asvin Abdur Rohman²

¹ Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo, Indonesia

² Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo, Indonesia

Abstract

This community service article analyzes the integration of traditional and modern methods in teaching Safinatun Naja at Nurul Qur'an Islamic Boarding School, Ponorogo, using the ABCD approach. The study was motivated by students' boredom with one-way traditional methods. Through four stages—discover, dream, design, and destiny—data were collected via observation, interviews, and documentation, then analyzed qualitatively. The results show that asset-based integration strengthens traditional methods (bandongan, sorogan, memorization, tiqror) while combining them with modern approaches (collaborative and experiential learning), leading to greater student participation, focus, comprehension, and interaction. This approach is effective, participatory, and offers a sustainable model for Islamic education development.

Keywords

pesantren, metode tradisional, metode modern, Safinatun Naja, integrasi pembelajaran

Corresponding Author

Beni Miftahul Huda

Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo, Indonesia; benimiftahulhuda@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional yang berperan penting dalam membentuk generasi yang memiliki akhlak baik, ilmu pengetahuan, dan mampu berkontribusi kepada masyarakat. Salah satu kitab yang dipelajari di berbagai pesantren adalah Safinatun Naja, yang berisi pokok-pokok ajaran fiqih. Meskipun begitu, dalam praktiknya, pembelajaran kitab kuning di banyak pesantren masih menggunakan metode tradisional seperti bandongan, sorogan, hafalan, dan tiqror. Meski metode ini menguntungkan dalam menjaga kedalaman materi, santri sering merasa jenuh, kurang aktif, dan kesulitan mempertahankan fokus selama proses belajar. Situasi ini juga terjadi di Pondok Pesantren Nurul Qur'an Ponorogo.

Masalah utama yang menjadikan santri jenuh dan kehilangan konsentrasi saat pembelajaran adalah kurangnya variasi dalam metode pembelajaran yang dapat memotivasi santri untuk lebih aktif dan kritis. Dari pengamatan awal, santri cenderung pasif dan mudah kehilangan perhatian setelah 20–



30 menit pembelajaran. Hal ini menunjukkan perlunya inovasi dalam strategi pembelajaran agar sesuai dengan karakter santri masa kini.

Di pondok pesantren nurul qur'an memiliki sejumlah aset dan potensi yang bisa dimanfaatkan yaitu, adanya ustadz yang berpengalaman, tradisi keilmuan yang kuat, serta antusiasme santri, serta fasilitas pendukung lain seperti ruang belajar yang nyaman, perpustakaan dan lain-lain merupakan modal penting dalam mengembangkan metode pembelajaran yang lebih beragam. Dengan menerapkan pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD), kegiatan pengabdian ini berupaya memaksimalkan aset tersebut sekaligus menggabungkan metode tradisional dengan pendekatan modern seperti pembelajaran kolaboratif dan pengalaman langsung.

Dengan dilaksanakannya pendampingan integrasi metode pembelajaran ini, diharapkan dapat menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif, menyenangkan, dan relevan dengan kebutuhan santri. "Menurut Barizi (2002), pendidikan integratif menekankan perlunya menggabungkan akar tradisi dan inovasi keilmuan agar pembelajaran Islam tetap relevan." Oleh karena itu, tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah untuk membantu Pondok Pesantren Nurul Qur'an dalam merancang dan menerapkan model pembelajaran yang menggabungkan metode tradisional dan modern dengan pendekatan ABCD guna meningkatkan kualitas pembelajaran kitab safinatun naja tanpa meninggalkan tradisi yang menjadi identitas pesantren. "Muhaimin dan Abdul Mujib (1993) menegaskan bahwa pembelajaran Islam harus mempertimbangkan perkembangan zaman tanpa meninggalkan prinsip tradisi."

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) dengan jenis penelitian lapangan. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan karakteristik pesantren yang memiliki beragam potensi dan kekuatan internal untuk dikembangkan sebagai penopang inovasi pembelajaran. Fokus utama pendekatan ABCD adalah mengidentifikasi dan memaksimalkan aset yang dimiliki komunitas, bukan sekadar menyoroti kelemahannya.

Tahap pertama adalah *discover* (menemukan aset), di mana peneliti melakukan observasi langsung dan wawancara mendalam untuk mengidentifikasi berbagai aset yang ada di Pesantren Nurul Qur'an. Aset tersebut mencakup aset manusia seperti ustadz dan santri, aset budaya berupa tradisi mengajar kitab kuning, serta aset sosial berupa kebersamaan dalam komunitas pesantren. Proses identifikasi dilakukan dengan mengikuti kegiatan belajar, mencatat fenomena yang muncul, serta mendengarkan pengalaman santri dan ustadz.

Tahap kedua adalah *dream* (merumuskan harapan bersama). Pada tahap ini, peneliti memfasilitasi diskusi kelompok dengan ustadz dan santri untuk merancang gambaran ideal pembelajaran kitab

Safinatun Naja. Santri menyampaikan harapan mengenai suasana belajar yang lebih menarik, aktif, dan interaktif, sementara ustadz memberikan pandangan tentang model pembelajaran yang tetap berakar pada tradisi pesantren namun relevan dengan kebutuhan santri masa kini.

Tahap berikutnya adalah *design* (merancang integrasi metode). Berdasarkan aset dan harapan yang telah teridentifikasi, peneliti bersama komunitas pesantren menyusun desain integrasi antara metode pembelajaran tradisional dan modern. Desain ini menggabungkan metode klasik seperti *bandongan*, *sorogan*, hafalan, dan *tiqror* dengan pendekatan modern seperti *collaborative learning* dan *experiential learning*. Rancangan pembelajaran ini dirumuskan secara partisipatif agar sesuai dengan kondisi nyata di kelas serta dapat diterapkan secara berkelanjutan.

Tahap terakhir adalah *destiny* (implementasi dan keberlanjutan). Pada tahap ini, desain metode pembelajaran diterapkan di kelas *Safinatun Naja*. Peneliti mendampingi ustadz dan santri dalam proses pembelajaran hibrid, kemudian melakukan evaluasi bersama yang menekankan pada pemahaman santri terhadap materi, tingkat keterlibatan mereka, serta suasana belajar yang tercipta. Selain itu, tahap ini juga mengeksplorasi strategi untuk memastikan keberlanjutan model pembelajaran tanpa ketergantungan pada peneliti.

Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan pendekatan interaktif. Data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi dianalisis melalui tiga tahap, yaitu reduksi data dengan memilih informasi relevan sesuai fokus penelitian, penyajian data dalam bentuk narasi yang menggambarkan proses tiap tahap ABCD, serta verifikasi dengan membandingkan berbagai sumber melalui triangulasi. Analisis ini bertujuan untuk menemukan tema-tema utama yang menunjukkan efektivitas pendekatan ABCD dalam meningkatkan kualitas pembelajaran kitab kuning.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pengamatan dan wawancara yang di lakukan, peneliti di pondok pesantren nurul Qur'an Ponorogo pada kelas safinah, peneliti mendapatkan beberapa temuan. Objek pengamatan yaitu kelas safinah yang berjumlah 56 santri dari 3 kelas dan untuk efisiensi waktu peneliti mengambil satu kelas yang beranggotakan 18 santri sebagai subjek penelitian. dari pengamatan lapangan dan wawancara yang di lakukan peneliti menemukan informasi bahwa rata-rata santri bisa fokus dalam pembelajaran 20-30 menit waktu yang cukup singkat untuk sebuah pembelajaran, setelah itu santri mulai kehilangan konsentrasi terhadap pembelajaran.

Kejenuhan dan hilangnya konsentrasi santri sebagian besar karena metode yang monoton dan cenderung satu arah pada pembelajaran, hal ini mengakibatkan dari materi yang di sampaikan hanya sekitar 50% yang bisa di terima santri, ini merupakan permasalahan serius untuk perkembangan santri. Hasil wawancara pada salah satu santri yang bernama Aldiva Ahmad valid, dia mengatakan “ kulo

sekedap mawon mpun ngantuk pak, raose niku sepaneng ngoten mergi mboten wonten guyonane hee”(saya sebentar saja sudah ngantuk pak, tegang. Sebab tidak ada permainannya). Di tambah wawancara dari salah satu ustadz beliau menuturkan “memang sudah menjadi permasalahan lama, santri banyak yang sudah tidak fokus dengan pembelajaran sebab pikiran mereka tegang dan jenuh, tentu saja ini harus di jadikan perhatian khusus “. Dari temuan pengamatan yang di lakukan, maka penggabungan metode tradisional dan modern di lakukan sebagai upaya menciptakan pembelajaran yang lebih menarik dan efektif.

Pendampingan integritasi metode pembelajaran tradisional dan modern dalam pembelajaran kitab Safinatun Naja di Pondok Pesantren Nurul Qur’an Ponorogo adalah untuk mengurangi kejenuhan, diskonsentrasi dan menciptakan kelas yang lebih interaktif serta efektif, “Temuan ini sejalan dengan Amadi dan Anwar (2023) yang membandingkan metodologi studi Islam tradisional dan modern, di mana integrasi keduanya dinilai lebih efektif.”. Metode tradisional seperti bandongan, sorogan, hafalan, dan tiktir telah lama menjadi ciri khas pesantren, yang menekankan kedalaman materi, kedisiplinan, serta hubungan langsung antara guru dan santri. Sementara itu, metode modern seperti collaborative learning dan experiential learning berfokus pada keaktifan santri, kerja sama kelompok, dan pembelajaran berbasis pengalaman “Studi Rianda (2024) membuktikan bahwa metode modern dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam jika dikombinasikan dengan pendekatan tradisional.”. Integrasi kedua pendekatan ini diharapkan mampu mempertahankan kekuatan tradisi pesantren sekaligus menyesuaikan dengan tuntutan pendidikan masa kini, sehingga proses pembelajaran kitab Safinatun Naja menjadi lebih efektif, interaktif, dan relevan bagi perkembangan kompetensi santri “Penelitian Kurniadi, Mu’aziz, dan Muslichah (2025) menunjukkan bahwa integrasi tradisi dan modernitas dapat mendorong reformasi pendidikan pesantren.” “Hal serupa juga ditemukan oleh Inwan (2025) bahwa keberhasilan metode pembelajaran di pesantren sangat bergantung pada kombinasi strategi serta evaluasi yang berkesinambungan.”. Pelaksanaan integrasi (penggabungan) metode pembelajaran tradisional dan modern cukup kompleks dan membutuhkan ketelitian dari pendidik meliputi beberapa tahap berikut :

Persiapan Pembelajaran Kitab Safinatun Naja

Sebelum memulai proses pembelajaran, seorang pendidik perlu melakukan serangkaian langkah persiapan yang matang dan sistematis. Langkah pertama adalah menyiapkan metode pembelajaran yang selaras dengan karakteristik materi yang akan diajarkan. Pemilihan metode ini tidak hanya mempertimbangkan kesesuaian dengan substansi materi, tetapi juga relevansinya terhadap kebutuhan dan karakteristik peserta didik, sehingga pembelajaran dapat berlangsung efektif dan bermakna.

Selanjutnya, pendidik perlu melakukan kajian mendalam terhadap materi yang akan diajarkan. Proses ini bertujuan untuk mengidentifikasi tingkat kompleksitas dan kesulitan materi, sehingga

pendidik dapat memetakan bagian-bagian yang memerlukan penekanan atau penjelasan lebih rinci. Pada tahap ini, pendidik juga memperhitungkan alokasi waktu yang ideal untuk setiap bagian pembelajaran, agar keseluruhan materi dapat tersampaikan secara proporsional dalam durasi yang telah ditentukan.

Tahap berikutnya adalah perumusan strategi pembelajaran yang mencakup pemilihan pendekatan yang akan digunakan selama proses pembelajaran. Strategi ini harus disusun dengan mempertimbangkan keterkaitan antara tujuan pembelajaran, karakteristik materi, alokasi waktu, kemampuan dan latar belakang peserta didik, serta capaian akhir yang diharapkan. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak hanya menjadi rutinitas penyampaian materi, melainkan sebuah kegiatan yang terencana, terarah, dan mampu mengoptimalkan potensi peserta didik dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Pelaksanaan Pembelajaran dengan Metode Tradisional dan Modern

Pondok Pesantren Nurul Qur'an Ponorogo mengajarkan kitab Safinatun Naja dengan metode tradisional seperti bandongan, sorogan, hafalan, dan tiktir yang terbukti menjaga kedalaman pemahaman santri. Namun, untuk menjawab tuntutan pembelajaran yang lebih interaktif dan relevan, metode modern seperti collaborative learning dan experiential learning mulai diintegrasikan. Perpaduan ini diharapkan mampu mempertahankan kekuatan tradisi sambil menghadirkan suasana belajar yang lebih aktif, menarik, dan sesuai dengan kebutuhan santri masa kini.

Berfokus dengan permasalahan yang ada, untuk mengatasi ke jenuhan santri maka di gabungkanlah metode pembelajaran tradisional dan modern dengan pelaksanaan sebagai berikut :

Metode Bandongan



Gambar 1. Metode Bandongan

Metode pembelajaran ini berlangsung satu jalur (monolog), yakni kiyai atau ustadz membacakan, menerjemahkan, dan kadang-kadang memberi komentar, sedang santri atau anak didik

mendengarkan penuh perhatian sambil mencatat makna harfiah (sah-sahan)-nya dan memberikan simbol-simbol I'rob (kedudukan kata dalam struktur kalimatnya). Armai (2002) menyebut metode bandongan sebagai model pengajaran di mana kiai membaca teks kitab dan menjelaskannya, biasanya dengan bahasa lokal agar lebih dipahami. Para santri mendengarkan dengan seksama sambil memberi tanda atau catatan kecil pada kitab masing-masing.

Metode ini bertujuan untuk membantu santri memahami dan merasakan makna kitab secara lebih dalam. Proses belajar dilakukan dengan menggabungkan beberapa cara, yaitu mendengarkan, memahami, dan mendapatkan penjelasan dari guru. Santri tidak hanya mendengarkan bacaan, tetapi juga mencatat dan berusaha memahami arti setiap kata. Dengan cara ini, mereka dapat memahami pesan yang terkandung dalam teks secara lebih lengkap. Dalam tahapan ini, santri diajari untuk menghubungkan antara teks yang dibaca dengan penjelasan yang diberikan oleh guru. Akhirnya, metode ini tidak hanya membantu meningkatkan pemahaman, tetapi juga melatih kemampuan berpikir secara analitis dalam membaca kitab klasik.

Langkah-langkah dalam metode bandongan dimulai dari pembacaan teks kitab oleh kiai atau guru. Santri kemudian mengikuti dengan memberikan makna kata per kata sesuai pemahaman mereka. Setelah itu, guru memberikan penjelasan tambahan untuk memperkuat dan meluruskan pemahaman santri. Proses ini diakhiri dengan pencatatan poin-poin penting agar tidak mudah terlupakan. Dengan cara ini, santri memperoleh pengetahuan secara bertahap, terarah, dan sistematis.

Metode Hafalan

Teknik ini digunakan oleh seorang guru dengan meminta siswanya untuk menghafal beberapa kata, kalimat, atau aturan. Tujuannya adalah agar siswa dapat mengingat materi pelajaran yang diajarkan serta melatih kemampuan berpikir, ingatannya.

Pada tahap ini, santri diminta untuk menghafal bacaan kitab tanpa memahami artinya. Metode hafalan adalah cara belajar yang fokus pada proses menghafal melalui latihan langsung. Pendekatan ini cocok dengan sumber belajar yang digunakan. Metode ini sering digunakan dalam pembelajaran agama Islam, terutama untuk menghafal ayat-ayat Al-Quran atau hadis-hadis dan kitab-kitab klasik.

Langkah-langkah dalam metode hafalan dimulai dengan ustadz yang memilih dulu teks yang akan dipelajari. Selanjutnya, santri membaca teks tersebut berulang-ulang sampai mulai terbiasa dengan susunan katanya. Setelah itu, santri diminta untuk membaca kembali tanpa melihat teks, agar daya ingatnya lebih kuat. Tahap terakhir adalah memastikan hafalannya dengan cara mengulang bersama dan diperiksa oleh ustadz.

Metode Sorogan

Menurut Dhofier (1982), sorogan merupakan metode belajar individual di mana seorang santri mendatangi gurunya untuk membaca bagian tertentu dari kitab. Santri membaca di hadapan guru,

kemudian guru memberikan koreksi dan penjelasan bila diperlukan



Gambar 2. Metode Sorogan

Tujuan metode ini adalah agar murid-murid mampu membaca kitab dengan baik dan memahami isinya secara mandiri. Dengan metode sorogan, santri bisa langsung menerapkan ilmu nahwu, shorof, serta mendengarkan penjelasan dari guru secara langsung. Adapun langkah-langkahnya yaitu santri maju sesuai urutan absen atau acak, kemudian santri membaca kitab, guru memberikan koreksi sekaligus tambahan penjelasan.

Pada tahap ini, semua santri bergiliran maju ke depan ustadz kemudian santri membacakan kitab safinah meliputi bacaan, makna dan terjemah, kemudian ustadz menyimak serta mengkoreksi bacaan yang kurang tepat. Tujuannya adalah agar murid-murid mampu membaca kitab dengan baik dan memahami isinya secara mandiri.

Metode Tiqror



Gambar 3. metode pemb. tiqror

Metode pembelajaran ini di lakukan dengan cara mengulang- ulang bacaan beberapa kali dengan tujuan santri dapat membaca dengan benar dan santri minimal sudah setengah hafal dengan materi yang di sampaikan, metode tiqror tidak hanya efektif untuk membantu proses menghafal tapi juga bisa untuk membantu menjaga hafalan santri. langkah pelaksanaannya yaitu: ustadz menuliskan

mufrodat, kemudian ustadz membacakan teks di lanjut santri menirukan bersama seluruh santri sesuai yang telah di contohkan ustadz.

Metode Collaborative Learning



Gambar 4. Metode Tiqrur

Pembelajaran kolaboratif menekankan kerja sama dalam kelompok kecil, biasanya terdiri dari 4–5 orang santri, untuk memecahkan masalah secara bersama. Melalui interaksi ini, setiap anggota dilatih untuk berpartisipasi aktif dan mengembangkan keterampilan sosial (Johnson & Johnson, 1999). Melalui metode ini, setiap anggota kelompok didorong untuk berpartisipasi dalam mencari solusi dari permasalahan yang diberikan. Tujuan utama dari diskusi kelompok ini tidak hanya untuk menyelesaikan soal, tetapi juga untuk membentuk kemandirian santri, menjaga keaktifan mereka selama proses belajar, mengasah kemampuan berpikir kritis, serta menumbuhkan sikap saling menghargai dan bekerja sama. Langkah pelaksanaannya dimulai dengan ustadz membentuk kelompok kecil secara seimbang, baik dari segi kemampuan maupun karakter santri, agar tercipta interaksi yang positif.

Setelah kelompok terbentuk, ustadz memberikan permasalahan atau soal yang harus diselesaikan secara bersama. Dalam proses diskusi, setiap anggota kelompok didorong untuk berkontribusi dengan menyampaikan pendapat dan mendengarkan ide teman lainnya. Ustadz berperan sebagai fasilitator, memantau jalannya diskusi, memberikan arahan, dan membantu mengarahkan santri apabila mereka menemui kesulitan dalam mencari solusi.

Tahap terakhir adalah evaluasi, di mana setiap kelompok mempresentasikan hasil pemecahan masalah yang telah mereka susun. Ustadz kemudian memberikan umpan balik, baik untuk memperbaiki kekurangan maupun memperkuat pemahaman yang sudah benar. Dengan cara ini, pembelajaran tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses kerjasama, komunikasi, dan pengembangan kemampuan berpikir kritis setiap santri.

Experiential Learning



Gambar 5. Metode Experiential Learning

Metode pembelajaran eksperimen merupakan pendekatan yang menempatkan pengalaman langsung sebagai inti dari proses belajar. Menurut Kolb (1984), pembelajaran berbasis pengalaman menekankan prinsip *learning by doing*, yaitu proses belajar yang diawali dengan pengalaman langsung, kemudian direfleksikan, dipahami secara konseptual, dan akhirnya diterapkan kembali dalam situasi baru. Dibandingkan dengan metode pembelajaran pasif, pembelajaran eksperimen dianggap lebih efektif karena melibatkan seluruh indera, emosi, dan pemikiran peserta didik secara langsung. Dalam penerapannya di kelas, metode ini mendorong santri untuk berperan aktif, bukan hanya sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai pelaku dalam proses pembelajaran.

Misalnya, pada materi tertentu, santri diarahkan untuk memeragakan secara langsung materi yang telah mereka pahami berdasarkan pengetahuan awal yang dimiliki. Tahap ini memberikan kesempatan bagi ustadz untuk mengamati dan mengevaluasi sejauh mana pemahaman awal santri terhadap materi tersebut.

Setelah itu, ustadz memberikan arahan, klarifikasi, dan penjelasan yang lebih mendalam untuk membentuk pemahaman yang utuh (konseptualisasi abstrak). Dengan teori yang telah diperoleh dan pengalaman baru yang didapat, santri kemudian mempraktikkan kembali materi tersebut sesuai dengan prosedur atau tata cara yang benar. Siklus ini memungkinkan santri untuk mengintegrasikan pengalaman praktis dengan teori, sehingga pemahaman konsep, termasuk yang bersifat abstrak seperti kinematika, dapat lebih mudah dikuasai

Evaluasi

Pelaksanaan integrasi metode pembelajaran tradisional dan modern di Pondok Pesantren Nurul Qur'an Ponorogo dalam pembelajaran kitab Safinatun Naja menunjukkan berbagai keberhasilan serta tantangan yang perlu diperhatikan. Adapun beberapa Keberhasilan Penerapan Integrasi metode

pembelajaran tradisional dan modern sebagai berikut ;

Peningkatan Keaktifan Santri

Selama penerapan metode collaborative learning dan experiential learning, terlihat adanya perubahan signifikan dalam keaktifan santri. Santri menjadi lebih banyak berbicara, mengajukan pertanyaan, dan memberikan tanggapan terhadap pendapat temannya. Dalam diskusi kelompok, mereka tampak antusias mencari jawaban bersama dan saling membantu memahami materi. Aktivitas ini juga membuat interaksi antara santri dan ustadz menjadi lebih intensif, karena santri tidak lagi hanya mendengarkan, tetapi turut serta dalam proses berpikir bersama.

Pengurangan Tingkat Kejenuhan

Variasi metode yang diterapkan, seperti kerja kelompok, simulasi praktik, dan permainan edukatif, membuat suasana belajar lebih dinamis. Santri yang sebelumnya cepat kehilangan fokus kini dapat bertahan lebih lama dalam pembelajaran. Mereka menunjukkan ekspresi yang lebih bersemangat, sering tersenyum, dan jarang terlihat mengantuk di tengah pelajaran. Kegiatan yang melibatkan gerakan fisik dan interaksi antar teman juga membuat mereka lebih rileks, sehingga kejenuhan yang biasa muncul saat pembelajaran monoton dapat berkurang secara nyata.

Keseimbangan antara Kedalaman Materi dan Keaktifan

Metode tradisional tetap digunakan untuk memastikan santri memahami materi secara mendalam dan sistematis, terutama pada bagian-bagian penting kitab yang memerlukan penjelasan rinci. Namun, setelah itu santri diberikan ruang untuk mengembangkan pemahaman tersebut melalui diskusi dan kerja sama kelompok. Kombinasi ini membuat pembelajaran tetap memiliki alur yang jelas tetapi tidak kaku, karena santri diberi kesempatan mengolah informasi dengan cara mereka sendiri sambil tetap berada dalam koridor materi yang telah ditentukan.

Peningkatan Pemahaman dan Retensi Materi

Santri lebih mudah mengingat materi yang telah dipelajari karena mereka tidak hanya mendengarkan, tetapi juga mempraktikkan langsung dalam bentuk peragaan atau simulasi. Setelah praktik dilakukan, mereka kembali mengulang materi tersebut dengan cara yang lebih terstruktur, sehingga pengetahuan yang diperoleh menjadi lebih melekat. Beberapa santri bahkan dapat menjelaskan kembali materi kepada temannya tanpa melihat buku, yang menunjukkan adanya peningkatan retensi dan pemahaman yang lebih baik dibandingkan sebelumnya. Dalam pelaksanaan integrasi ada beberapa faktor yang perlu di jadikan perhatian khusus, hal berikut merupakan tantangan yang di temukan pada pelaksanaan ;

Manajemen Waktu

Penggabungan metode tradisional dan modern memerlukan perencanaan waktu yang lebih detail. Dalam praktiknya, beberapa pertemuan menunjukkan bahwa metode modern, seperti pembelajaran

kolaboratif, memerlukan waktu yang lebih lama terutama pada tahap diskusi kelompok dan refleksi. Akibatnya, materi yang seharusnya tuntas kadang harus dilanjutkan pada pertemuan berikutnya.

Kesiapan Pendidik

Tidak semua ustadz memiliki kebiasaan menggunakan metode modern. Beberapa ustadz masih merasa lebih nyaman dengan metode tradisional yang sudah mereka kuasai sejak lama. Ketika mencoba menerapkan metode modern, sebagian masih terlihat kaku dalam memfasilitasi diskusi kelompok atau mengatur kegiatan praktik lapangan. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan pelatihan dan pembiasaan agar penerapan metode bisa berjalan lebih lancar.

Partisipasi yang Tidak Merata

Dalam pembelajaran kolaboratif, muncul kecenderungan bahwa hanya beberapa santri yang aktif memimpin diskusi, sementara yang lain cenderung pasif dan hanya mengikuti alur kelompok. Situasi ini berpotensi membuat sebagian santri kurang mendapatkan manfaat maksimal dari metode kolaboratif. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembagian peran dan tugas yang lebih jelas di setiap kelompok, agar semua anggota ikut berkontribusi.

Keterbatasan Sarana

Beberapa kegiatan pembelajaran berbasis pengalaman membutuhkan alat peraga, media pembelajaran, atau ruang yang memadai. Namun, di pesantren, fasilitas tersebut belum sepenuhnya tersedia. Akibatnya, ustadz dan santri terkadang harus melakukan penyesuaian atau memodifikasi kegiatan agar tetap bisa berjalan dengan peralatan yang ada.

Dari pendampingan pelaksanaan integrasi metode pembelajara, peneliti menyarankan supaya dalam pelaksanaan mendatang perlu perbaikan pada beberapa bagian untuk mengoptimalkan integrasi metode pembelajaran yang di terapkan, yaitu ;

Perencanaan waktu

Perencanaan waktu yang rapi sangat penting untuk menggabungkan metode pembelajaran tradisional dan modern dalam satu sesi. Dengan pembagian waktu yang jelas, guru bisa menentukan kapan santri belajar teks secara konvensional dan kapan menggunakan alat modern untuk memperkuat pemahaman. Hal ini membantu materi diajarkan secara lengkap dan menghindari ketidakseimbangan dalam penggunaan kedua metode. Selain itu, pengaturan waktu yang teratur juga membantu melatih disiplin santri serta menjaga konsisten dan efektivitas proses belajar.

Pembagian Peran dalam Kelompok

Menentukan tugas masing-masing anggota dalam kelompok sangat penting agar diskusi berjalan lancar dan efektif. Setiap orang harus memiliki peran jelas, seperti menulis, berbicara, mengamati, atau mencatat hasil, sehingga tahu apa yang harus dilakukan. Dengan begitu, semua orang aktif dan

menjalankan peran dengan tanggung jawabnya. Selain itu, pembagian tugas yang terarah juga membantu melatih sikap kerja sama, tanggung jawab, serta kemampuan berkomunikasi dan mencatat hasil diskusi secara teratur.

Pengembangan Media Pembelajaran Kreatif

Mengoptimalkan sumber daya yang ada bisa dilakukan dengan memanfaatkan berbagai bahan sederhana di sekitar lingkungan pesantren sebagai media pembelajaran. Guru atau santri bisa menggunakan bahan bekas atau alat seadanya yang mudah ditemukan, sehingga tidak perlu menghabiskan biaya besar untuk mempersiapkannya. Meskipun fasilitas terbatas, kreativitas dalam menggunakan bahan tersebut akan membuat proses belajar tetap menarik, bermakna, dan berdasarkan pengalaman langsung. Dengan cara ini, santri bisa belajar lebih aktif sekaligus berkembang dalam sikap inovatif dan memiliki rasa peduli terhadap penggunaan kembali sumber daya yang tersedia.

Secara umum, integrasi metode tradisional dan modern berhasil meningkatkan kualitas proses pembelajaran kitab *Safinatun Naja*, meskipun masih memerlukan peningkatan dalam aspek manajemen waktu, pemerataan partisipasi, dan ketersediaan media pembelajaran.

4. KESIMPULAN

Metode pembelajaran modern (*collaborative learning* dan *experiential learning*) mampu meningkatkan kualitas proses pembelajaran di Pondok Pesantren Nurul Qur'an Ponorogo. Dengan kombinasi metode tradisional dan modern, pembelajaran menjadi lebih seimbang, menarik, dan kontekstual. Metode tradisional terbukti efektif dalam menjaga kedalaman pemahaman materi dan ketelitian dalam penguasaan teks kitab, sedangkan metode modern berperan penting dalam meningkatkan keaktifitasan, kreativitas, dan keterampilan berpikir kritis santri "Hal ini sejalan dengan Rohman (2025) yang menekankan pentingnya integrasi metodologis dalam pembelajaran PAI untuk menjawab tantangan kontemporer."

Hasil implementasi menunjukkan peningkatan antusiasme, fokus, dan interaksi santri, baik dengan ustadz maupun teman sebaya. Dalam kegiatan diskusi kelompok dan praktik langsung, keterampilan bekerja sama dan rasa percaya diri santri juga meningkat. Namun, penerapan integrasi metode ini masih menghadapi beberapa kendala, antara lain keterbatasan waktu, kesiapan pendidik dalam menguasai metode modern, partisipasi yang belum merata antar anggota kelompok, serta keterbatasan sarana pembelajaran. Untuk mengatasi hal tersebut, diperlukan perencanaan waktu yang matang, pelatihan bagi pendidik, strategi pengelolaan kelompok yang efektif, dan pengadaan media pembelajaran yang memadai agar penerapan metode ini dapat berjalan optimal.

Secara keseluruhan, integrasi metode tradisional dan modern merupakan strategi pembelajaran yang potensial untuk meningkatkan mutu pembelajaran kitab kuning di pesantren, dengan catatan

perlu dilakukan evaluasi dan perbaikan berkelanjutan agar manfaatnya dapat dirasakan secara maksimal.

REFERENSI

- Amadi, A. S. M., & Anwar, N. (2023). *Perbandingan metodologi studi Islam tradisional dan modern di Indonesia*. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 22519–22526. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i3.10134>
- Armai, Arief. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Perss. h. 154
- Barizi, Ahmad. (2002). *Pendidikan Integratif: Akar Tradisi & Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*. Malang: UIN Maliki Press. h. 65.
- Dwi Ika & M. Misbah Mu'minatun, (2022). *Metode Tiqrar Dalam Pembelajaran Tahfidz Al qur an Di Pondok Pesantren Modern Darul Qur'an Al-Karim Baturraden*, *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)* 8, no. 2
- Inwan, Mi'raj. (2025). *Implementasi metode dan evaluasi pembelajaran di Pondok Pesantren Jareqje Pambusuang Kabupaten Polewali Mandar*. *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, 16(2). <https://doi.org/10.47945/al-riwayah.v16si2.1524>
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (1999). *Learning together and alone: Cooperative, competitive, and individualistic learning* (5th ed.). Boston: Allyn & Bacon.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Kurniadi, K., Mu'aziz, F., & Muslich, A. R. (2025). *Integrasi tradisi dan modernitas dalam reformasi pendidikan pesantren: Studi kasus Kawasan Pesantren Sidosermo Surabaya*. *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 25(1), 36–50. <https://doi.org/10.32939/islamika.v25i1.5061>
- Muhaimin, dan Abdul Mujib. (1993). *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Trigenda Karya. h. 276
- Respati, Y. A. (2018). *Collaborative learning dalam upaya peningkatan keaktifan mahasiswa pada proses pembelajaran*. *Jurnal Efisiensi – Kajian Ilmu Administrasi*, 15(2), 15–23.
- Rianda, M. (2024). *Perbandingan efektivitas metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam tradisional dan modern di Kabupaten Langkat*. *Edukatif*, 2(2), 352–360.
- Rohman, T. (2025). *Integrasi pendekatan metodologis dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Analisis dan aplikasi dalam konteks modern*. *Intelegensia: Jurnal Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.34001/intelegensia.v12i1.6847>
- Sholihah, N., Ainun Nisa', M. A., Nuruzzaman, M. A., & Zaini, A. (2025). *An empirical study on the integration of modern educational practices in salaf Islamic boarding schools: Challenges, resistance, and*

strategies for implementation. AT-TURAS: Jurnal Studi Keislaman, 12(2).
<https://doi.org/10.33650/at-turas.v12i2.11393>